

DESTINASI WISATA BUDAYA DAN RELIGI DI CIREBON

Oda I.B. Hariyanto
AKPAR BSI Bandung
Mariaoda26@yahoo.com

ABSTRAK

Saat ini Kementerian Pariwisata sedang fokus pada pengembangan pariwisata, khususnya destinasi wisata, karena sektor pariwisata diharapkan dapat menjadi tulang punggung perekonomian dari sektor non migas. Kekayaan destinasi wisata yang dimiliki Indonesia adalah Budaya (*culture tourism*), alam (*natural tourism*) dan buatan (*man-made tourism*). Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang tersebar pada 34 propinsi. Masing-masing suku dan daerah memiliki keragaman budaya yang berbeda, dipengaruhi oleh kondisi geografis, daerah asal dan latar belakang sejarah serta religi yang berbeda. Hal ini menjadi keunikan dan daya tarik wisata budaya dan religi di Indonesia. Cirebon merupakan salah satu daerah di Jawa Barat memiliki banyak keunikan dan daya tarik untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata budaya dan religi. Dahulu Cirebon pernah menjadi jalur sutra perdagangan dari berbagai bangsa yang datang dari China, India, Turki, Persia dan Timur Tengah, melakukan transit di pelabuhan Cirebon, sehingga lambat laun terjadi akulturasi dengan penduduk asli Cirebon. Hal ini menambah khasanah keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh masyarakat Cirebon. Adanya keraton Kasepuhan, Kanoman dan Kacirebon, merupakan akulturasi kebudayaan lokal dan Hindu-Budha. Sejarah masuk dan berkembangnya agama Islam di Cirebon, maka Cirebon memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi wisata budaya dan religi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan multi disiplin dengan alasan pariwisata merupakan bagian dari budaya yang sangat kompleks. Tujuan penelitian untuk mendapatkan gambaran tentang destinasi wisata dan religi yang di miliki oleh Cirebon.

Kata Kunci: Destinasi Wisata, Budaya, Religi.

ABSTRACT

Ministry of Tourism currently focused on the development of tourism, especially tourist destinations, because the tourism sectors expected to become the responsibility of the economies on non-oil sector. The wealth of Indonesia tourist destinations is a culture tourism, natural tourism, and man-made tourism. Indonesia has a cultural diversity that spread to 34 provinces. Each tribe and region has a diversity of different cultures, influenced by geography, region of origin and historical background and religion are different. It is the uniqueness and attractiveness of cultural and religious tourism in Indonesia. Cirebon is one area in West Java has many unique and appeal to be develops into a cultural and religious tourist destination. Previously Cirebon had been a "Jalur Sutra Perdagangan" of various nationalities who came from China, India, Turkey, Persia, and the Middle East, who transit through the port of Cirebon. Thus, eventually occur of acculturation to the natives Cirebon. It is increased the repertoire of cultural

diversity which is owned by the people of Cirebon. The palace of Kasepuhan, Kanoman and Kacirebon, Hindu-Buddhist relics, the history entry and the development of Islam in Cirebon, then Cirebon has the potential to be develops into a cultural and religious tourism. This research used qualitative descriptive method with multi-disciplinary approach for reasons of tourism is part of a culture that is very complex. The aim of research got description of tourist destinations and religious possessed by Cirebon.

Keywords: *Tourist Destination, Culture, Religious*

Naskah diterima : 2 Juni 2016, Naskah dipublikasikan : 21 September 2016

LATAR BELAKANG

Keindahan alam Indonesia sangat mempesonakan, memiliki berbagai ragam daya tarik dan keindahan budaya dari Sabang sampai Marauke. Keragaman budaya dan suku yang dimiliki oleh Indonesia sebagai bangsa yang multi etnik, menambah kekayaan kebudayaan yang dimiliki Indonesia. Lingkungan geografis, latar belakang sejarah dan perkembangan daerah, serta perbedaan agama atau kepercayaan, memberikan ciri khusus sebagai keunikan kebudayaan dari daerah masing masing yang ada di Indonesia.

Berbeda dengan kekayaan sumber daya alam (SDA) dari sektor mineral akan habis dieksplorasi secara terus menerus, dan menimbulkan kerusakan lingkungan yang tidak dapat dihindari. Tidak demikian halnya dengan keunikan keragaman dan kekayaan kebudayaan, tidak akan pernah habis untuk eksplorasi walaupun secara besar-besaran dikunjungi oleh banyak wisatawan. Hal ini bahkan akan memberikan citra dimata dunia sebagai negara yang memiliki keanekaragaman suku dan kebudayaan yang mempesonakan dunia. Sebagai bangsa yang besar negara Indonesia memelihara dengan baik kekayaan budaya dari daerah-daerah yang tersebar di 34 propinsi, tentang; tradisi,

kearifan lokal (*local wisdom*), dan kecerdasan lokal (*local genius*).

Salah satu kota yang berada di bagian timur Jawa Barat adalah Cirebon, memiliki banyak potensi destinasi wisata budaya dan religi. Destinasi ini belum dieksplorasi secara meluas untuk dikenal secara nasional maupun internasional. Cirebon memiliki keragaman suku dan akulturasi dari berbagai suku bangsa, melahirkan masyarakat yang heterogen yaitu suku Cirebon. Mayoritas penduduk pribumi beragama Islam, latar belakang sejarah Indonesia seperti masuknya agama Hindu-Budha pada abad ke 4. Hadirnya bangsa Asing ke Cirebon, seperti Belanda, China, Timur Tengah, menambah warna dan menjadi kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat Cirebon.

Pemerintah daerah Cirebon dan jajarannya bekerjasama dengan *stakeholder*, penggiat pariwisata, menyatukan langkah berupaya untuk meningkatkan kunjungan wisatawan Nusantara (wisnu) dan wisatawan Mancanegara (wisman), ke Cirebon. (Asdhiana, 2014) berbagai festival diantaranya Pagelaran Festival Seni dan Budaya Pesisiran di Cirebon, tetapi jumlah kunjungan wisnu dan wisman masih memprihatinkan. (Wadriato, 2015) Berdasarkan data Kementerian Pariwisata, jumlah kunjungan wisman hanya mencapai angka 20.000 wisman

setiap tahunnya ke Cirebon, bila dibandingkan dengan kota Bandung yang bisa mencatatkan 2 juta kunjungan wisman setiap tahunnya. Festival keraton Nusantara (FKN) yang akan datang pada tahun 2017 diharapkan akan meningkatkan kunjungan wisatawan ke kecirebon. Dibukanya tol Cikampek-Palimanan (Cipali) maupun tol Cileunyi-Sumedang-Dawuan. (Nunung, 2015) Sultan Sepuh XIV Keraton Kasepuhan Cirebon Pangeran Raja Adipati Arief Natadiningrat pun optimis, hal tersebut akan mewujudkan mimpi Cirebon dalam menargetkan kunjungan wisman tahun mendatang sejumlah 300.000 wisatawan. Namun untuk mencapai target tersebut perlu adanya 1. Persiapan yang dilakukan pemerintah daerah Cirebon, 2. map destinasi wisata budaya dan religi di Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang destinasi wisata budaya dan religi di Cirebon.

KAJIAN LITERATUR

Wisata Budaya

Dari beberapa tulisan, bahwa Indonesia sejak dahulu kala sudah menjadi perhatian bangsa lain, karena keindahan dan kekayaan alam serta keragaman suku multi etnik dimiliki bangsa Indonesia. Oleh sebab itu beberapa bangsa asing seperti dari Inggris, Belanda dan Amerika pernah menulis tentang Indonesia yang menggambarkan begitu elok dan indah negara Indonesia. Pada akhirnya kemudian berkembang menjadi suatu perjalanan untuk memenuhi rasa keinginan tahu manusia terhadap dunia luar. Pasang surutnya perkembangan pariwisata di Indonesia disebabkan beberapa kondisi, yaitu ketika jaman Belanda, Jepang, dan setelah kemerdekaan. Kini menyadari bahwa Indonesia memiliki banyak

potensi dan peluang yang besar untuk menjadi sebuah destinasi bagi bangsa lain. Hal ini tidak banyak dimiliki oleh Negara lain seperti keindahan alam dan kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia.

Wisata merupakan bagian dari pariwisata, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang mengunjungi tempat tertentu, dengan tujuan rekreasi, pengembangan diri atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara (Undang-undang Kepariwisata nomor 10 tahun 2009). Definisi *tourism* menurut *United Nation World Tourism Organization* (UNWTO), memiliki pengertian yang lebih luas yaitu *Tourism is a social, cultural and economic phenomenon which entails the movement of people to countries or places outside their usual environment for personal or business/professional purposes. These people are called visitors (which may be either tourists or excursionists; residents or non-residents) and tourism has to do with their activities, some of which imply tourism expenditure* (WTO, 2012)

Pergerakan wisatawan meninggalkan tempat asalnya menuju destinasi, untuk sementara waktu bertujuan memenuhi kepentingan pribadi (hiburan) dan atau bisnis. Kegiatan pariwisata terkait dengan aktivitas sosial, budaya dan roda perputaran ekonomi memberikan dampak *multiplier effec*. Sesuai dengan fungsi kepariwisataan di Indonesia berfungsi untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan, dengan melakukan rekreasi dan perjalanan, serta untuk meningkatkan pendapatan negara. Devisa dan pendapatan asli daerah (PAD) untuk membangun sarana dan prasarana kepariwisataan didaerah secara merata, sehingga terwujudnya

kesejahteraan rakyat Indonesia. Dalam Undang-undang Kepariwisata, bab II nomor 10 tahun 2009: Kepariwisata bertujuan untuk meningkatkan; pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan lingkungan dan sumber daya. Memajukan kebudayaan dan mengangkat citra bangsa serta memupuk cinta tanah air dengan memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa dan juga mempererat persahabatan antarbangsa.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka pemerintah Indonesia, Kementerian Pariwisata (Kemenpar) bekerja keras bersama jajarannya dan lintas sektoral, *stakeholder*, penggiat pariwisata dan pelaku pariwisata secara holistik dan berkesinambungan meningkatkan dan mengembangkan kepariwisataan agar hasilnya dapat mewujudkan cita-cita negara Indonesia dalam mensejahterakan seluruh rakyat Indonesia.

Budaya dan kebudayaan dalam bahasa Inggris hanya dalam satu kata yaitu *culture* sedangkan dalam bahasa Indonesia memiliki pengertian yang berbeda. Budaya adalah pikiran akal dan budi artinya manusia merupakan makhluk sempurna yang di ciptakan olehNya, kesempurnaannya terletak pada *forebrain*. Pertumbuhan *Forebrain* dan perkembangan melalui pendidikan, manusia mampu menghasilkan atau menciptakan segala sesuatu untuk kebaikan dan kesempurnaan hidup manusia, itulah yang disebut dengan kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (1974) kebudayaan adalah hasil pikiran, akal dan budi manusia yang dapat dibagi dalam tiga wujud yaitu, 1. Wujud ideal sifatnya abstrak tidak dapat dilihat atau diraba; ide, gagasan, nilai, norma dan tradisi, 2. Wujud sistem sosial mengenai kelakuan yang berpola pada

diri manusia; aktivitas, berinteraksi, pergaulan dari hari ke hari dan seterusnya. 3. Wujud kebudayaan fisik merupakan keseluruhan total hasil pikiran dan aktivitas manusia dalam bentuk konkret. Demikian halnya kepariwisataan merupakan bagian dari kebudayaan yang mencakup ketiga wujud kebudayaan tersebut, seperti: 1. Tradisi, kearifan lokal, genius lokal dari beragam suku yang ada di Indonesia, 2. Beragam Struktur kehidupan dan aktivitas masyarakat tradisional termasuk juga prosesi ritual. 3. Beragam hasil kerajinan dan seni; lukisan, rotan, batik berbagai macam olahan makanan (kuliner), yang sangat terkait pada potensi daerah dan memberikan identitas pada daerah tersebut.

Keragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, berdasarkan data dari BPS berjumlah 1.128 suku bangsa yang tersebar di 34 propinsi. Latar belakang, sejarah dan kondisi geografis, agama dan kepercayaan memberikan kontribusi terhadap keanekaragaman, keunikan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Hal ini menjadi daya tarik wisata Nusantara dan wisatawan Mancanegara untuk berkunjung ke Indonesia.

Wisata Religi

Religi mempunyai dua makna, pertama religi merupakan agama yang berkaitan dengan Tuhan, ajarannya diturunkan melalui nabi dan wahyu. Kebenarannya mutlak tidak bisa di ganggu gugat berdasarkan keyakinan penganutnya. Kedua religi merupakan bagian dari kebudayaan, untuk memenuhi kesadaran kolektif dan sebagai identitas. Selanjutnya wisata religi yang dimaksud adalah religi merupakan bagian dari kebudayaan, menurut Geertz agama sebagai sistem budaya (Pals, 2001). Religi atau

kepercayaan yang pernah dianut oleh manusia primitif, sebelum manusia mengenal agama adalah animisme dan dinamisme. Pada abad ke 4 secara bersamaan masuklah agama Hindu-Budha ke Indonesia. Kepercayaan animisme, dinamisme dan Hindu-Budha, sangat mewarnai kehidupan beragama di Indonesia. Koentjaraningrat (1980) Adanya ritual dan sesaji pada prosesi religi merupakan warisan kebudayaan nenek moyang bangsa Indonesia di jaman dahulu. Hingga kini menjadi sebuah tradisi pada kegiatan keagamaan, seperti, Grebeg Mulud di Yogyakarta dan Ritual Panjang Jimat (RPJ) di Cirebon. Keragaman budaya dan religi di Indonesia berpotensi untuk dikembangkan menjadi wisata budaya dan religi (ARN, 2015). Destinasi wisata budaya dan religi perlu di kelolah dengan serius, karena saat ini kedua jenis wisata tersebut belum digarap secara optimal. Hal tersebut perlu pengelolaan destinasi dengan baik, pengemasan produk wisata dan promosi pada segmen wisata minat khusus.

Destinasi

Daerah tujuan wisata atau sering juga dinamakan destinasi wisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih, wilayah administrative, yang didalamnya terdapat daya tarik wisata. Terdapat fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. (Undang-undang Kepariwisata nomor 10 tahun 2009). Setiap wilayah memiliki daya tarik yang berbeda, bergantung dari kondisi alam geografis daerah, latar belakang sejarah dan Perkembangan serta kepercayaan yang dianut masyarakat tersebut.

Alam geografis Cirebon berada di sepanjang pesisir utara Jawa, dikenal juga sebagai jalur pantura yang menghubungkan Jakarta dan Cirebon, Cirebon dan Semarang-Surabaya. Hal ini menjadikan Cirebon sebagai destinasi transit bagi perjalanan mereka dari Jakarta menuju Semarang dan Surabaya, demikian sebaliknya. Letak Cirebon di sepanjang pantura menjadikan Cirebon sebagai destinasi wisata bahari. Dahono (2016) Kementerian Pariwisata menilai Cirebon memiliki potensi destinasi wisata yang lengkap yaitu budaya, alam, religi, kuliner maupun sejarah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif bersifat deskriptif. Bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang ada (Ratna, 2010). Teknik pengumpulan data melalui interaksi, peneliti terjun langsung (*pratisipan observation*) dan melakukan wawancara mendalam (*depth Interview*), dalam situasi dan kondisi alami (*naturalistic*) (Sugiyono, 2011). Data yang diperoleh dapat mengungkap dan mendeskriptifkan sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan, untuk melengkapi data yang diperoleh, melakukan kajian pustaka dan dokumentasi di lapangan.

PEMBAHASAN

Cirebon

Kota Cirebon terletak 130 km dari Bandung, apabila ditempuh dengan menggunakan kereta api atau kendaraan pribadi membutuhkan waktu sekitar 2.5 jam sampai 3 jam. Menggunakan bus sekitar 5 jam, jarak dari Jakarta ke Cirebon 258 km, adanya tol Cikampek Paliman mampu memotong waktu tempuh Jakarta Cirebon. Waktu tempuh dibutuhkan sekitar 2-3 tiga jam untuk sampai di

Cirebon dari Jakarta dengan menggunakan kereta api, atau kendaraan pribadi. Secara etimologi Cirebon berasal dari kata 'ci' dan 'rebon', Ci dalam bahasa Sunda singkatan dari cai. Ci dalam bahasa Cirebon merupakan air sisa olahan udang (*belendrang*) yang dapat diolah menjadi terasi, dan kata rebon merupakan nama udang kecil. Nama kota Cirebon merupakan gabungan dari dua kata, istilah bahasa Sunda dan Jawa. Cirebon dikenal juga dengan sebutan kota undang karena kelautannya yang konon banyak menghasilkan udang dan ikan.

Cirebon memiliki pelabuhan terletak di pesisir pantai Utara pulau Jawa, posisi yang sangat strategis sebagai lintasan transit kapal pedagang asing yang datang dari China, India, Timur Tengah. Hal tersebut menyebabkan terjadinya akulturasi bangsa asing dengan sebagai pendatang dengan masyarakat lokal sehingga masyarakat Cirebon dibentuk oleh keragaman suku bangsa. Berdasarkan sejarah, bangsa yang pernah datang untuk berdagang ke Cirebon adalah dari China dan India, Arab dan Persia. Penduduk aslinya merupakan campuran dua suku besar yaitu suku Sunda dan Jawa, akulturasi dari kedua suku tersebut melahirkan suku yang mandiri yaitu 'urangCirebon'. Pengaruh budaya Hindu- Budha yang di bawa oleh pedagang Asing dari China, India ke Cirebon, dan di perkaya oleh kebudayaan lokal, yaitu suku Sunda dan Jawa. Hal ini memberikan ciri tersendiri dan menjadi identitas masyarakat Cirebon, dapat dilihat dari beberapa bukti sejarah yang ditemukan berupa prasasti, patung Budha, situs, artefak dan yang berada pada gua Surnyaragi. Bukti lain yaitu dalam bahasa seperti kata Taocang (Kuncir) yang merupakan serapan dari bahasa China. Kata Bakda (Setelah) yang

merupakan serapan Bahasa Arab dan kata Sonder (Tanpa) yang merupakan serapan bahasa Belanda. Bahasa Cirebon mempertahankan bentuk-bentuk kuno bahasa Jawa seperti kalimat-kalimat dan pengucapan, misalnya isun (saya) dan sira (kamu) yang sudah tak digunakan lagi oleh bahasa Jawa baku.

Cirebon memiliki banyak kelebihan dan keunikan misalnya adanya tiga keraton di Cirebon yang bersejarah, sering sejalan dengan berkembang agama Islam di tatar Sunda. Seni pahat kaligrafi, seni lukis kaca, kerajinan batik, kerajinan rotan, seni budaya pesisiran. Tempat ziarah, dan situs sejarah, hingga kuliner yang beranekaragam merupakan akulturasi dari berbagai bangsa yang pernah hadir di bumi Cirebon.

Destinasi Wisata Budaya di Cirebon

Dalam naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari (CPCN)* (Atja, 1986) diungkapkan Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) merupakan keponakan Haji Abdullah Imam (Walangsungsang) dengan gelar Pangeran Cakrabuana, pendiri kerajaan Pakungwati di Cirebon kemudian kerajaan tersebut diserahkan kepada Syarif Hidayatullah sebagai sultan pertama di kerajaan Cirebon. Dalam perjalanannya Kerajaan Cirebon terpecah menjadi kesultanan Kasepuhan, Kanoman, dan Kacirebonan (Hariyanto, 2015). Sampai saat ini ketiga keraton tersebut masih tetap menjaga tradisi melalui kegiatan ritual Panjang Jimat (RPJ), sebagai puncak acara dalam memperinagati kelahiran Nabi Besar Muhammad SAW (muludan). Pada saat RPJ keraton terbuka untuk masyarakat melakukan tradisi *caos* (silaturahmi) dan *matur bakti* (persemabahan) kepada sultan dan keluarganya. Ketiga keraton tersebut

memiliki kekhasan yang berbeda sehingga memiliki peluang Cirebon menjadi daerah tujuan wisata keraton. Beberapa peninggalan budaya Hindu-Budha di Cirebon (Hardjasaputra *et al.*, 2011). Adanya prasasti Huludayeh di desa Cikalang Kecamatan Sumber, patung Budha di daerah Talaga, situs pejambon di Kelurahan Pejambon, artefak di Gua Sunyaragi. Di Keraton Kasepuhan dapat dilihat pada beberapa bangunan yang ada di keraton, seperti pintu gerbang keraton berupa Candi Bentar, Arca Nandi, yang terdapat di taman keraton. Yoni terdapat di halaman Sitinggil keraton, simbol Vulva, merupakan simbol Dewi Parwati yang dianggap personifikasi kesaktian memberikan energi, sebagai dewa Siwa. Hal tersebut merupakan gambaran dan adanya peninggalan dari arsitektur budaya Hindu-Budha, pada dinding keraton tampak dihiasi oleh keramik zaman Belanda. Di sisi lain terdapat ornamen bunga berwarna merah dan hijau ornamen ini merupakan peninggalan kebudayaan China.

Kreativitas seni lukis kaca dan seni pahat yang menghasilkan kaligrafi Islam yang khas Cirebon, seni pertunjukan gembyung dan tumbuhnya kehidupan kota yang bernafaskan Islam. Wisata belanja di Trusmi merupakan sebuah daerah sentral pembuatan batik, yang sudah dilengkapi dengan pusat perdagangan batik untuk wisatawan yang berminat membeli batik sebagai oleh-oleh dari Cirebon. Datang ke kota Cirebon tidak lengkap jika tidak mencicipi makanan khas dari kota ini, yang tersebar di beberapa tempat terpisah; ada sega jambang. Sega lengko, empal gentong, empal asem, docang, tahu gejrot, sate beber, mi koclok, nasi goreng Cirebon, ketoprak Cirebon, bubur ayam Cirebon. Syrup tjampolay dan aneka macam keripik dan kerupuk, terasi yang

terkenal memiliki historis dengan nama Cirebon. Kuliner khas Cirebon tersebut tersebar di sekitar kota Cirebon, sehingga bagi wisatawan yang menyenangi kuliner dapat berkeliling kota Cirebon sambil mencari makanan khas Cirebon.

Wisata Religi di Cirebon

Masuknya Agama Islam di Cirebon dibawa oleh para pedagang asing dari Timur Tengah, mengingat daerah Cirebon sebagai jalur sutra perdagangan di kawasan pesisir utara pulau Jawa. Kawasan yang selalu di singgahi oleh pedagang dan musafir dari Timur Tengah; Arab, Persia, Turki bahkan dari Negeri China dan India. Para pedagang dan musafir beragama Islam mengadakan kontak dengan masyarakat setempat, sehingga tumbuhnya unit-unit pemukiman baru Muslim di pesisir Cirebon. Di sisi lain Cirebon sebagai pusat masuknya dan berkembangnya agama Islam meninggalkan banyak bukti sejarah. Cirebon merupakan kota pertama di Jawa Barat sebagai pusat perkembangan dan penyebaran agama Islam.

Mesjid Agung Sang Ciptarasa yang dibangun pada tahun 1480, berkembangnya pendidikan Islam yang berbasis pesantren, adanya beberapa perguruan (paguron) Islamiyah. Tempat pertapaan Sunyaragi dan makam Sunan Gunung Jati (SGJ) di bukit Gunung Sembung, yang selalu dipadati para penziarah yang datang dari berbagai kota di Jawa Barat. Maupun yang datang dari luar Jawa melakukan tapak tilas, sejarah masuknya dan berkembangnya agama Islam di tatar Sunda. Kota Cirebon juga dikenal sebagai kota wali, salah seorang wali songo berasal dari Cirebon yaitu Sunan Gunung Jati ia adalah seorang tokoh penyebar agama Islam di Cirebon. Sunan Gunung Jati

juga merupakan sultan pertama di keraton kasepuhan. Hal ini memberikan potensi Cirebon sebagai daerah tujuan wisata religi, walaupun masyarakat Cirebon mayoritas beragama Islam. Disisi lain dapat dilihat sejumlah bangunan tempat peribadatan agama dan kepercayaan lain seperti gereja Kristen Pasundan dan Gereja Katholik Santo Yusuf. Kelenteng Welas Asih yang sudah berumur ratusan tahun, hidup berdampingan dan penuh kedamaian yang menandakan toleransi beragama di Cirebon sangat tinggi.

PENUTUP

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang destinasi wisata budaya dan wisata religi di Cirebon maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Masyarakat Cirebon merupakan akulturasi suku Sunda dan Jawa dengan beberapa bangsa asing yang pernah hadir di bumi Cirebon, hal ini menyebabkan masyarakat Cirebon memiliki kekayaan dan keragaman budaya, sehingga daya cipta dan kreativitas yang dihasilkan terkait erat dengan sejarah dan latar belakang kota Cirebon yang agamis. Letak Cirebon yang strategis sebagai pintu masuknya para pedagang asing dari berbagai negara dan musafir Islam, sehingga Cirebon menjadi pusat penyebaran agama Islam di Jawa Barat, dikenal sebagai kota wali, tapak tilas kehidupan Sunan Gunung Jati (SGJ), hingga makam SGJ di gunung Sembung. Tempat pendidikan yang berbasis pesantren sehingga Cirebon memiliki potensi dikembangkan menjadi destinasi wisata religi.

Potensi destinasi yang di miliki oleh Cirebon adalah destinasi wisata budaya dan religi seperti yang telah diuraikan di atas, saat ini wisata budaya dan religi merupakan salah satu wisata minat khusus, diharapkan kedepan

anak-anak dan remaja muda Indonesia agar dipupuk untuk mencintai tradisi dan budaya lokal yang dimilikinya.

Bagi wisatawan Asing, wisata budaya dan religi sangat diminati sekali oleh sebab itu perlu dikembangkan dengan sarana dan fasilitas yang lengkap sesuai dengan standar operasional pelayanan nasional maupun internasional dengan menyediakan buku petunjuk yang berisikan informasi destinasi budaya dan religi yang dimiliki oleh Cirebon, lengkap dengan acara *event-event* budaya dan ritualnya. Kondisi destinasi yang aman, tertib, bersih, sejuk, indah dan ramah serta penuh kenangan (*sapta pesona*) sehingga setiap wisatawan merasa puas dan berkeinginan untuk datang kembali dengan mengajak atau memberikan informasi yang positif tentang wisata budaya dan religi di Cirebon.

DAFTAR REFERENSI

- ARN. (2015). *Wisata Budaya dan Religi Perlu Serius Digarap*. Kompas, hal 17
- Asdhiana, I Made. (2014). *Festival Budaya Pesisiran Digelar Di Cirebon*. <http://travel.kompas.com/read/2014/10/10/081200527/Festival.Seni.Budaya.Pesisiran.Digelar.di.Cirebon>. Diunduh tanggal 31 Juli 2016.
- Atja. (1986). *Carita Purwaka Caruban Nagari*. Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat: Bandung.
- Dahono Yudo. (2016). *Cirebon Destinasi Sempurna*. <http://www.beritasatu.com/food-travel/357847-menteri-pariwisata-cirebon-destinasi-wisata-sempurna.html>. Di unduh tanggal 31 Juli 2016
- Hariyanto Oda, I.B. (2015). *Ritual dan Makanan Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon: kajian Struktur dan Makna*. Disertasi.

- Kajian Budaya Pendidikan, Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Padjadjaran: Bandung
- Koentjaraningrat. (1980). *Sejarah Teori Antropologi*. Jilid I. J Universitas Indonesia: Jakarta
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Gramedia: Jakarta.
- Nunung. (2015). *Cirebon Kejar Target 300 ribu Wisatawan Mancanegara*. <http://www.pikiran-rakyat.com/wisata/316676/cirebon-kejar-target-300-ribu-wisatawan-mancanegara>. Diunduh tanggal 12 Agustus 2015
- Pals, Daniel L. (Ed.) (2001). *Seven Theories of Religion*. Adipura:Yogyakarta
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian; Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabet: Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia no 10 tahun 2009 tentang *Kepariwisataan*. Departemen Kementrian Pariwisata: Jakarta
- Wadrianto, Glori. K. 2015. *Sultan Bicara Soal Persaingan Jalan Tol vs KA*. <http://regional.kompas.com/read/2015/02/18/19344631/Sultan.Cirebon.Bicara.Soal.Persaingan.Jalan.Tol.Vs.KA>. Di unduh tanggal 31 Juli 2016.
- World Tourism Organization UNWTO. *Understanding Tourism: Basic Glossary*. <http://media.unwto.org/en/content/understanding-tourism-basic-glossary>. (diunduh tanggal 29 November 2015)

Biodata Penulis

Oda I. B. Haryanto adalah Dosen dari AKPAR BSI Bandung. Mendapat gelar Doktor Ilmu Budaya dari Universitas Padjadjaran. Saat ini memiliki ketertarikan penelitian pada bidang Budaya & Pariwisata, terutama hubungannya dengan Makanan Tradisional dan Pemaknaannya.